



Para Bajingan yang Menyenangkan

Puthut EA , Prima S. Wardhani (Editor)

Download now

Read Online [➔](#)

Para Bajingan yang Menyenangkan

Puthut EA , Prima S. Wardhani (Editor)

Para Bajingan yang Menyenangkan Puthut EA , Prima S. Wardhani (Editor)

Novel: Sekelompok anak muda yang merasa hampir tidak punya masa depan karena nyaris gagal dalam studi tiba-tiba seperti menemukan sesuatu yang dianggap bisa menyelamatkan kehidupan mereka: bermain judi.

Para Bajingan yang Menyenangkan Details

Date : Published December 1st 2016 by Buku Mojok

ISBN :

Author : Puthut EA , Prima S. Wardhani (Editor)

Format : Paperback 178 pages

Genre : Fiction, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Humor

 [Download Para Bajingan yang Menyenangkan ...pdf](#)

 [Read Online Para Bajingan yang Menyenangkan ...pdf](#)

Download and Read Free Online Para Bajingan yang Menyenangkan Puthut EA , Prima S. Wardhani (Editor)

From Reader Review Para Bajingan yang Menyenangkan for online ebook

Litsa Khaya says

Bacaan yg menghibur xD

Marsha Zakia says

4 STARS

So, I challenge myself to read only Indonesian writers for a month, because 17 August is Indonesia independence day, and I want to support more local writers.

So, this is the first book of August reading challenge!

So the review will be in Bahasa.

Para Bajingan Yang Menyenangkan adalah sebuah Kisah nyata pengalaman Penulis saat menjadi mahasiswa dengan keadaan studi yang suram dan teman-temannya yang doyan berjudi.

Bacaan super ringan dan menyenangkan. Saya dibuat tertawa karena guyonan Jawa yang begitu relatable dengan kehidupan perkuliahan.

Yang paling saya suka adalah gaya bahasa yang digunakan, begitu real. Para penggunaan bahasa Jawa pasti sangat memahami apa yang saya katakan. Hahahaha

Buku ini merupakan karya Puthut Ea pertama yang saya baca! Saya berani jamin akan membaca lebih banyak karyanya di masa akan datang.

Don't look Back in Anger says

Buku ini bagus, bagus banget, mengingatkan saya kalau punya sahabat beberapa itu menyehatkan akal budi dan jasmani ..

cindy says

Buku iki kenthir tenan og, isi ceritane kenthir, wong2e yo kenthir, sing moco yo dho melu edan kabeh. Lha mosok ngekek kepingkel-pingkel dhewe. Doohh.... betul-betul... :)

Bacaan yang menyenangkan. Jaaan, b*jingan tenan!!

#numpangbacasebelumdiserahterimakankepadayangberhak

Nurina Widiani says

Novel ambyar. Wkwkwk~ Sebagai orang yg lahir, besar dan tinggal di Jogja, bergaul dgn orang-orang yg hobi gojek kere, saya merasa novel ini bikin gobyos ngakak-ngakak. Jingan nan og. :)))
Tapi ya, saya menemukan bukan hanya perjudian tapi juga persahabatan yang abadi dalam buku ini. Been there done that... mengenang seorang sahabat yang pernah ambyar-ambyaran, bukan dengan kesedihan tapi dengan tawa dan kenangan indah.

A.A. Muizz says

Ini merupakan kali kedua saya membaca buku karya Puthut EA. Sebelumnya saya membaca kumcer "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali" yang diterbitkan Insist Press (kini diterbitkan ulang oleh @bukumojok). Berbeda dengan kumcer bebek yang serius dan kelam, buku bajingan ini ditulis dengan gaya slenge'an, ringan, dan 'kasar'. Di sampul belakang sih tertulis "Novel", tapi saya rasa ini adalah pengalaman pribadi penulis beserta kawan-kawannya yang mungkin saja dibumbui dengan hal-hal yang bersifat fiktif. Yah, saya nggak tahu pastinya gimana.

Jadi, buku ini bercerita tentang tokoh aku yang bernama Puthut beserta kawan-kawannya yang disatukan dalam permainan judi. Meskipun semakin ke belakang, Puthut lebih banyak bercerita tentang kawannya yang bernama Bagor. Mungkin yang paling intens berkomunikasi dengannya sampai sekarang cuma Bagor kali, ya.

Buku setebal 178 halaman ini serasa tanpa plot. Momen demi momen diceritakan secara acak. Jadi, ini semacam sekumpulan kenangan kocak tentang kebersamaan Puthut dan kawan-kawannya.

Asal kamu tahu saja, buku ini dilabeli sebagai NOVEL DEWASA. Jangan kira novel dewasa itu novel yang banyak adegan esek-eseknya. Saya rasa buku ini dilabeli demikian karena butuh kedewasaan untuk dapat menikmati kontennya, karena banyak sekali kata-kata kasar, sindiran, dan adegan-adegan yang bagi sebagian orang mungkin dianggap mempermainkan norma.

Yang kurang menyenangkan dari buku ini adalah menjamurnya kata-kata dalam bahasa Jawa yang tidak ditulis miring, meskipun di bagian belakang dicantumkan kamusnya. Bagi orang Jawa seperti saya sih nggak akan mengalami kesulitan dalam mencernanya. Bagi yang nggak bisa bahasa Jawa, saya kira bakal agak megap-megap.

Saya jadi penasaran dengan "Cinta Tak Pernah Tepat Waktu" dan "Seorang Laki-Laki yang Keluar dari Rumah". Apakah akan menjadi novel 'serius' ataukah kumpulan kejadian koplak seperti buku ini.

Aksa says

Para Bajingan yang Menyenangkan karangan @puthutea terbitan @bukumojok

Saya bisa mengatakan ini seperti buku biografi. Menceritakan tentang kehidupan penulis bersama kedua temannya. Membaca buku ini saya seperti terbawa pada kehidupan saya pribadi. Kehidupan bersama teman-teman saya.

Sebuah kisah kehidupan yang menarik di mana ada beberapa di antara kita yang dinilai tidak punya masa depan, akhirnya mencari jalannya sendiri menghadapi masa depan. Menjalan hari demi hari untuk kesenangan sendiri.

Apa yang terjadi dengan tokoh-tokoh di dalam buku ini, beberapa di antaranya saya pun mengalami. Menjalani masa mabuk-mabukan, menghabiskan waktu dengan keisengan, melakukan hal-hal konyol yang tak pernah terpikirkan. Bedanya, saya dan teman-teman saya tidak menghabiskan banyak waktu dengan berjudi. Kami menjalani kisah asmara yang terus berganti.

Dari semua hal tersebut, kita - saya dan teman-teman serta tokoh dalam buku ini - akhirnya menyepakati satu hal sepertinya. Kekecewaan, kesialan, kegagalan atau apapun itu disebutnya, merupakan hal-hal yang membahagiakan kita yang lainnya - tentunya yang tidak mengalami hal tersebut. Tapi, dari situ pula akhirnya kami menyadari bahwa menertawakan hal-hal buruk yang menimpa kita, merupakan cara lain menyelesaikan masalah. Ya, perlahan kita terbebas karenanya.

Terima kasih untuk buku yang sering kali mengocok perut ini, sebab beberapa di antaranya saya juga mengalami. Mengingat kembali hal tersebut, tentu sangat menyenangkan.

Sulis Peri Hutan says

Sukaaaaa! Eneng bagian seng marai kemekel, hahahaha

review lengkap <http://www.kubikelromance.com/2017/09...>

Jonas Vysma says

Ceritanya ringan. Awalnya saya memang tidak berekspektasi lebih, karena ada satu karya Puthut yg njlimet bagi saya. Dan ternyata benar saja, ceritanya tidak jauh dari keseharian saya & imajinasinya juga cepat tergambarkan. Hahaha. Bahasa yg ringan & asyik, walaupun kalau saya menilai buku ini hanya sekedar bercerita, hanya memberi cerita, tidak lebih. Bintang 4 karena saya suka, bukan karena yang lain.

Utami Pratiwi says

sewaktu kuliah, saya tidak punya "geng" atau semacamnya. awal-awal kuliah ada sih, barengan sama temen. bertiga lalu berempat. tapi karena tugas kelompok biasanya tiga orang, maka saya yang sering menyingkir.

mereka tidak membuang saya, tidak. wkwkwk #maks. lalu satu di antaranya terlewat egois menurut saya. akhirnya saya memilih mlipir dari mereka. ya, ini entah saya yang susah dipahami atau memang saya sudah terlalu lelah memahami orang lain. #eah...
pertengahan semester, saya gabung sama gerombolan lain. tapi lagi-lagi sepertinya saya susah dipahami mereka atau sebaliknya wkwkwkwk.
ya sudah. saya menyerah dan memilih sendiri. udah dari lama sendiri mulu yaaa ternyata.

sepupu saya punya geng yang senantiasa berempat ke mana pun. akur banget di foto dan di caption. kalau di belakang? YA NGGAK USAH TANYA.

makanya, saya males deh yang begitu-begituan.
(sebenarnya ada sih satu temen yang saya yang selalu mengerti dia terus, dia nya nggak. wkwk saya sabar tapi entah kenapa sekarang dia memulai perang dingin sama saya. ya biar aja... namanya juga orang hahaha)

membaca para bajingan yang menyenangkan ini, saya lihat betapa dunia muda si penulis bahagia banget....

mbut, mbut....

HAHAHAH UDAH GITU AJA KOMENTARNYA!

Lila Cyclist says

Piye ya meh nulis review nggo boso Jowo? Soale nang buku iki wakeeehhh boso Jowo ne. Dadine yo aku meh nulis2 nulis bab buku iki nggo bosoku sing tak nggo mben dino. Nek do gak dong moco reviewku, yo mungkin awakmu yo rak cocok karo bukune. Gampang to? #mlipir sik sakdurunge dibalang karo sing nulis...

Dadi inti ceritane ki jane mung nguri2 jaman e mas Puthut rodo edan, edan ngombe karo edan judi bareng kanca-kanca. Kanca ne ono sing jenenge Bagor, Kapsul, Kunthet karo sijine ora disebut jenenge mergo wong e wes ora ono utowo meninggal (jane meh tak wacakke Al-Fatihah nggo kancane kui, tapi kok ga ono jenenge, njuk aku kudu nyebut jenenge sopo ben dongaku tekan? Aku sedih pas moco bagian deweke ngewangi wong tuwo pas nang Mekkah....

Bab-bab awal ki critane jane yo antara lucu karo rodo mangkelke. Aku ki yo, jaman kuliah mben ora tau aeng-aeng utowo aneh-aneh. Boro-boro dugem, ngrungokke lagu ajeb-ajeb wae sirahku wes ngelu. Po meneh udud, opo ngombe po judi. Lha iki, wong papat, kok le kompak men do ngombe-ngombe karo judi. Nek menang kelakuane koyo sumugih ngono, nek kalah yo do nyungsep bareng. Mbayangke wong tuwane ki perasaane koyo ngopo nek do ngerti anake koyo ngono. Saiki wae mas Puthut wes orang tentrem atine ndelok Kali, anake, sing ngko gek-gek koyok awake deknen (tak dongakke orang wes, mas).

Review lengkap nang kene yo, luur <http://justaveragereader.blogspot.co...>

Pauline Destinugrainy says

Bukunya baru datang kemarin, menang pinjam dari Ina di Jogja. Dan baca buku ini sukses bikin saya kangen sama Jogja. Isinya bukan tentang Jogja sih...tapi tentang persahabatan beberapa penjudi di Jogja. Yang bikin

kangen adalah penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, yang membacanya bikin saya senyum2 sampai ketawa ngakak (sampai anak saya yang umurnya 3 thn bilang, "mama ketawa sendiri"). Dan suami saya pun jadi pengen baca (FYI, suami saya paling malas kalau disuruh baca buku).

Isinya apalagi ya? Oh... bajingan. Iya.. ini kayaknya kata yang paling banyak di dalam buku ini, selain asu. Tapi tenang saja, semuanya bukan dalam konteks negatif, IMHO.

Dan gara2 baca buku ini saya jadi follow FBnya mas Puthut, trus follow page-nya Mojok (yg baru saja bangkit dari mati surinya itu).

Ifan says

Suka! Rasanya seperti seorang teman yg lagi ngobrol dan ngopi bareng di kantin Bonbin, lalu ia bercerita banyak hal ttg kekonyolan dirinya dan teman-temannya, ditambah guyonan khas jogja bertebaran setiap lembarnya! Sebagai mahasiswa yg masih aktif di kampus yg sama dengan penulis, ketika dihadirkan setting di kantin bonbin rasanya seperti dibawa setahun sebelum kantin tersebut direlokasi :"

Wardah says

Bercerita tentang masa muda penulis bersama sahabat-sahabatnya, almarhum Jadek, Bagor, Kunthet, Proton, dan Babe. Gerombolan bernama Jackpot Society ini menemukan kebahagiaan di tengah kehidupan mahasiswa yg menyedihkan dan mengenaskan lewat satu hal, bermain judi.

Hal-hal yg saya suka

1. Nuansa yg beda dg karya-karya Puthut EA lain. Oke, saya memang baru baca kumcer Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali, tapi jelas sekali novel ini terasa beda. Terasa sangat personal sehingga membuat saya, mudah masuk dlm cerita.
2. Keakraban yg dibangun penulis. Buku ini berlabel 'novel' dan tak ada keterangan gamblang bawa ditulis berdasar kisah nyata, tapi saya rasa buku ini memang kisah nyata yg difiksikan. Dan selalu menarik membaca buku sejenis ini, seperti mengenal seorang kawan baru.
3. Tema yg diangkat. Jadi, buku ini tidak hanya bercerita ttg judi. Ada banyak hal absurd, gila, (mungkin) tidak sesuai moral, dan bikin ngekek sepanjang buku. Lewat buku ini, pembaca seakan diajak menyelami masa lalu penulis. Meski kita pun tak tahu seberapa besar kebenaran yg terkandung dalam buku jni.
4. Hal-hal yg familiar. Berhubung penulis berkuliah di Jogja dan di universitas yg sama dg saya, ada banyak hal yg akrab. :3

Hal-hal yg tidak saya suka

1. Bahasa Jawa yg digunakan. Oke, ini cukup serius. Banyak guyonan yg ditulis dlm bahasa Jawa dan jelas menyulitkan pembaca yg gak paham. Meski ada kamus istilah di akhir buku, tetap saja pembaca yg gak paham bakal pusing dulu ?

2. Penggunaan bahasa Jawa ini semacam tak terhindarkan, tapi karena hal ini kenikmatan baca terganggu. Pasalnya saya harus bolak-balik cek arti kata.

3. Format penulisannya. Buku ini tak bisa jg disebut novel. Menurut saya, gaya bercerita Puthut EA suka melompat dan gak semua cerita terjalin jadi satu konflik utama yg utuh. Buku ini lebih cocok dilabel sebagai 'personal literature', imo.

4. Eksplorasi karakter sahabat yg kurang. Gak semua sahabat karakter 'aku' alias penulis punya waktu bersinar.

Kesimpulan: Cocok dibaca bagi yg paham bahasa Jawa, penggemar Puthut EA, dan tak masalah dg kehidupan ala b*jingan.

Arif Abdurahman says

Lebih merupakan memoar ketimbang novel. Otobiografis pisan. Penggunaan Basa Jawa tanpa ada artinya saya pikir bagus, lebih baik dibiarkan begini saja tanpa perlu ditambahin terjemahan. Tapi soal gojek kere, bagi saya yang orang Sunda enggak kena dan terkesan garing.
